

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Latar Belakang Kitab Kejadian

1. Penulis Kitab Kejadian

Pentateukh adalah sebuah istilah yang digunakan untuk kelima kitab Musa yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Dalam Bahasa Yunani mengandung arti ilham gulungan. Pentateukh adalah kitab pertama yang diakui sebagai Kitab Suci masyarakat Ibrani. Clines menyatakan bahwa Pentateukh memiliki dua dasar yaitu Kejadian 1-11 dan Kejadian 12-Ulangan 34.¹ Dasar pertama menjelaskan asal mula bumi dan manusia, bagaimana dosa mengacaukan ciptaan Allah dan bagaimana Allah menyatakan sikap kepada manusia yang berdosa. Dasar kedua bercerita mengenai umat Allah yang terpilih melalui kisah Abraham untuk menjadi umat perjanjian dan memulihkan hubungan yang rusak antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Tema teologi dalam pentateukh adalah janji

Dalam Alkitab Ibrani, kitab ini berjudul beresyit. Dalam Alkitab Ibrani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dengan tema pokok kitab ini adalah alam semesta dan bangsa Israel yaitu *genesos*. Kemudian diterjemahkan dalam Alkitab Bahasa Indonesia yaitu Kejadian.

Kejadian adalah sebuah kitab dari segala permulaan dan berisi dasar bagi teologi-teologi perjanjian lama. Kitab Kejadian adalah sebuah kitab kuno yang berisikan sejarah leluhur Israel yang nilai-nilai dalam teksnya selalu

¹ John H. Walton, *A Survey of The Old Testament*, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2013), 59.

menarik untuk dipertanyakan bagi dunia modern. Kitab Kejadian merupakan kitab yang menceritakan awal mula dari segala sesuatu yang berhubungan dengan iman kepada Allah. Dalam perjanjian lama, kitab Kejadian tergolong dalam kelompok taurat yang terdiri dari 2 bagian besar yaitu pasal 1-11 membahas mengenai sejarah permulaan kehidupan manusia dan pasal 12-50 berbicara mengenai sejarah leluhur bangsa Israel.²

Stephen M. Miller dalam bukunya mengatakan bahwa penulis kitab kejadian tidak disebutkan karena banyak ahli mengatakan bahwa kitab kejadian adalah suatu kitab yang kisahnya diwariskan secara turun temurun secara lisan.³ Namun tradisi dalam Yunani Kuno menyatakan bahwa Musa yang menulis kitab kejadian dan pendapat ini senada dengan pendapat Frances Blankenbaker bahwa penulis kitab Kejadian yaitu Musa (Lukas 24:27 dan Yohanes 5:46).⁴ Matthew Henry dalam tulisannya pun setuju bahwa Musa yang menulis Kitab Kejadian.⁵ Wilkinson dan Boa juga menyatakan pendapat bahwa Kitab Kejadian tidak secara langsung menyebutkan penulisnya dan sekalipun kejadian berakhir sekitar 3 abad sebelum Musa lahir, seluruh kitab suci seluruh kitab suci dan sejarah gereja satu dalam ketetapan pada Musa sebagai penulis kejadian serta gereja mula-mula meyakini bahwa Musa adalah penulis kitab kejadian.⁶

² J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Jilid 1 Kejadian Sampai Dengan Ester*, 4th ed. (Yayasan Komunikasi Bina Kasi, 1989), 31.

³ Stephen M Miller, *Panduan Lengkap Alkitab*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 3.

⁴ Frances Blankenbaker, *Inti Alkitab Untuk Para Pemula*, 4th ed. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), 23.

⁵ Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2014), xxiii.

⁶ Bruce Wilkinson Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible*, 2017th ed. (Gandum Mas, 1983), 32.

Selain pendapat-pendapat di atas juga terdapat pendapat yang mendukung bahwa Musa yang menulis Kitab Pentateukh. Pertama, Kejadian bertalian dengan sisa-sisa Pentateukh, melalui banyak sekali tokoh pokok-pokok yang diteruskan dari Kejadian ke kitab-kitab lain, sehingga keempat kitab lainnya bergantung pada kitab pertama. Kedua, kesaksian dalam Perjanjian Baru atas penulisan seluruh Taurat oleh Musa (Yohanes 1:45;5:46-47). Yesus dan para murid-Nya menggunakan kutipan dari Pentateukh sehingga dapat dikatakan bahwa Yesus menerima pandangan Yahudi dan meyakini bahwa Musa adalah penulis kelima Kitab Taurat.⁷ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Musa yang menulis Kitab Kejadian.

2. Tanggal Penulisan

Kejadian terbagi dalam tiga bagian geografis yaitu kawasan bulan sabit yang subur (pasal 1-11), Israel (pasal 12-36), dan Mesir (pasal 37-50). Tempat dari 11 pasal pertama berubah dengan cepat sementara peristiwa ini terbentang lebih dari dua ribu tahun dan dua ribu empat ratus kilometer yang melukiskan karya agung seperti taman eden, air bah, dan menara babel.⁸ Bagian tengah dari kejadian terjadi dalam rentang waktu dua milenium. Latar belakang kehidupan yang tidak bermoral serta penyembahan berhala merajalela dari orang Kanaan, kesalehan Abraham merosot dengan cepat menjadi kehidupan amoral yang terbawa ke beberapa keturunan.

⁷ Donald Guthrie Dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1982), 76.

⁸ Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible*, 32.

Menurut Stephen Miller bahwa Musa menulis Kitab Kejadian ditulis sekitar tahun 1400-an atau sekitar tahun 1200-an SM. Dalam karya lain Miller juga berpendapat bahwa waktu penulisan Kitab Kejadian yaitu 1800 SM.⁹ Dalam buku yang juga ditulis oleh Miller, kembali berpendapat bahwa tanggal penulisan kitab kejadian sekitar tahun 1445-1405 SM, 2100 SM.¹⁰ Menurut Tacoy, Kitab Kejadian diperkirakan ditulis pada tahun 1445-1405.¹¹ Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Andar Ismail bahwa Kitab Taurat disusun secara bertahap oleh empat kelompok pengarang mulai dari zaman Salomo pada abad ke-10 SM sampai pada zaman Ezra pada abad ke-5 SM.¹²

Namun pendapat-pendapat tersebut berbeda dengan pandangan sumber yang banyak ditemui dalam Kitab Kejadian yaitu sumber Y, E, D, P. Sumber Y merupakan sumber tertua dalam Kitab Kejadian timbul pada zaman pemerintahan Raja Daud dan Salomo sekitar abad 11-10 S.M. Sumber Yahwist merupakan awal mula cerita purbakala dengan cerita awal mula alam semesta, dalam Kejadian 12-50 terdapat perjanjian antara Allah dan Abraham dan janji tersebut merupakan dua pokok pusat cerita nenek moyang Israel menurut sumber Yahwist.¹³

Sumber E adalah sumber cerita yang menggunakan nama *Elohim* untuk Allah dalam cerita-cerita Musa, sumber E diperkirakan muncul sekitar

⁹ Miller, Panduan Lengkap Alkitab, 3.

¹⁰ Stephen M Miller, Tokoh Dan Tempat Dalam Alkitab : Referensi Bergambar Dari A-Z (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), xviii.

¹¹ Selverter Tacoy, M., *Kamus Pintar Alkitab Terjemahan Yosep Kurnia* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 17.

¹² Andar Ismail, Selamat Berpelita (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2013), 16.

¹³ S. Wismoady, Wahono, Di Sini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab, Ed. Staf Redaksi Bpk Gunung Mulia, 13th Ed. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009), 63.

abad 9 S.M.¹⁴ Elohist muncul setelah Yerobeam I dan sebelum Assyria menanamkan pengaruhnya di Israel Utara. Sumber D merupakan sumber utama ketiga dalam Kitab Pentateukh, sumber D memusatkan penulisan pada peristiwa perjanjian di Gunung Sinai dan ditulis sekitar tahun 700 S.M (7 S.M).¹⁵ Sumber terakhir yaitu Sumber P, sumber P menceritakan : mengenai sejarah keselamatan Israel, menceritakan secara singkat perjalanan di padang gurun selama 40 tahun.¹⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber P ditulis sesudah abad 7 S.M.

3. Tempat dan Tujuan Penulisan

Kitab Kejadian ditulis di Midian, tetapi Matthew Henry menyatakan bahwa kitab kejadian ditulis ketika Musa berada di padang gurun.¹⁷ Selain tempat penulisan, Kitab Kejadian juga memiliki tujuan. Tujuan Kitab Kejadian adalah untuk menceritakan perbuatan Allah dan alasan pemilihan mengapa Allah menjadikan keluarga Abraham sebagai keluarga yang akan dipilih untuk sebuah perjanjian. Kitab ini menguraikan bagaimana perjanjian ditetapkan dan berbagai penghalang serta ancaman yang terjadi dalam perjanjian itu.¹⁸ Untuk mengajar dan menghibur saudara-saudaranya di Midian. Selain itu, tujuan kitab kejadian adalah untuk membangun iman yang merosot karena bangsa Israel mulai menyembah Allah lain. Dan untuk menunjukkan kemahakuasaan Allah sebagai pemilik kehidupan.

¹⁴ Ibid., 65.

¹⁵ Ibid., 69.

¹⁶ Ibid., 71.

¹⁷ Matthew, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian*, xxiii.

¹⁸ Hill Walton, *Survei Perjanjian Lama, Revisi*. (Malang: Gandum Mas, 2013), 83.

Kejadian ditulis untuk menyatakan permulaan segala sesuatu kecuali Allah. Dalam kitab kejadian dijumpai permulaan seperti alam semesta (Kej. 1:1), manusia (Kej. 1:7), hari sabad (Kej. 2:2-3), pernikahan (Kej. 2:22-24), dosa (Kej. 3:1-7), pengorbanan dan keselamatan (Kej. 3:15,21), keluarga (Kej. 4:1-15), peradaban (Kej. 4:16-21), pemerintahan (Kej. 9:1-6), bangsa-bangsa (Kej. 11), Israel (Kej. 12:1-3).¹⁹

Kitab ini ditulis untuk mencatat pilihan Allah atas Israel dan perjanjiannya. Perjanjian ini merupakan dasar teologi dan identitas orang Israel. Kitab ini memiliki beberapa aspek yaitu menyediakan pengenalan yang tepat ada Allah dan peranan orang dalam dunia yang baru diciptakan. Secara geografis Kitab kejadian menetapkan bahwa Abraham dan keluarganya berasal dari Mesopotamia.²⁰

4. Penerima Kitab

Dalam Kitab Kejadian tidak terdapat uraian mengenai penerima kitab. Tetapi LaSor, Bush, Baker mengatakan bahwa Allah mengilhami umat-Nya dalam penulisan Alkitab dengan tujuan pengilhaman diberikan kepada umat-Nya. Luji dalam karyanya yang berjudul Pemahaman Dasar Perjanjian Lama berpendapat bahwa Musa adalah penerima hukum, peraturan, peringatan, dan ketetapan Allah dalam dua bentuk yaitu tulisan dan lisan yang dialamatkan kepada bangsa Israel.

5. Konteks Budaya

¹⁹ Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible*, 33.

²⁰ *Ibid.*, 36.

Abraham adalah tokoh utama dalam teks Kejadian 12-50. Abraham berasal dari kota Ur di tanah Kasdim. Abraham mengembara di Timur Tengah kuno yang meliputi Mesopotamia, Siria, Kanaan dan Mesir.

a. Mesopotamia

Mesopotamia merupakan sebuah wilayah yang berada di antara dua sungai dan bagi orang Yunani, Mesopotamia memiliki beberapa lahan berada di antara sungai-sungai yaitu Tigris bagian timur dan Efrat bagian barat. Penduduk di sungai Tigris bagian timur itu adalah negara Assyria dengan Ibu Kota yaitu Niniwe dan di bagian barat sungai Efrat berdekatan dengan pegunungan Armenia. Mesopotamia merupakan tanah yang subur dengan Panjang 1.280 km dari Teluk Persia.

Dalam perkembangan, Mesopotamia adalah wilayah yang terdiri dari bangsa-bangsa merdeka. Salah satu penduduk wilayah Mesopotamia adalah Bangsa Sumer berasal dari bagian selatan Mesopotamia yaitu daerah Delta. Kehidupan orang-orang Sumeria memiliki keterkaitan erat dengan kuil, kekuasaan agama dan politik. Selain bangsa sumer, juga terdapat orang-orang Akkad. Mesopotamia merupakan suatu wilayah pertanian yang maju, memiliki teknologi yang maju dan seni menulis telah dikembangkan serta perdagangan dan kehidupan ekonomi yang berkembang.

Nama para leluhur mirip dengan nama-nama orang Amori atau orang-orang dari Semit Barat. Kehidupan bapa-bapa leluhur dipengaruhi oleh kebudayaan pada awal abad 20 yaitu sebagai peternak pengembala kambing domba. Leluhur Israel menggembalakan ternaknya setelah musim hujan dan

pada musim kemarau mereka pergi ke wilayah pertanian.²¹ Bapa-bapa leluhur mengikuti adat istiadat dan hukum yang berlaku di Timur Tengah kuno.

b. Mesir

Mesir merupakan suatu bangsa yang memiliki kebudayaan yang dijunjung tinggi. Peninggalan yang ada di Mesir sebelum tahun 2000 SM adalah piramida-piramida yang berkaitan dengan pemujaan terhadap orang mati dan dipenuhi oleh gambar-gambar mantra magis. Ketika Abraham mengungsi ke Mesir sekitar 3000 tahun SM ia telah melihat piramida tersebut. Setelah mengalami kesulitan akhirnya pada tahun 2000-1500 SM Mesir mengalami kemakmuran.

Mesir sering disebut sebagai hadiah Sungai Nil karena negeri ini bergantung pada air Sungai Nil. Aliran sungai nil memberikan berkat bagi tanah di tepi Mesir menjadi subur padahal tanah disekitaran itu adalah gurun pasir. Mesir juga disebut sebagai gudang gandum pada zaman dulu. Kebudayaan di Mesir dipengaruhi oleh kebudayaan orang Israel dan merupakan suatu negeri yang cukup kuat serta berpengaruh dalam peraturan politik di Timur Tengah

B. Pernikahan

1. Arti Pernikahan

Pernikahan dalam pandangan masyarakat bukan hal yang baru. Pernikahan telah menjadi sebuah tradisi, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sampai hari ini banyak masyarakat yang tidak dapat membedakan pernikahan

²¹ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, Teologi Perjanjian Lama 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 62.

dan perkawinan. Dalam perspektif ilmu bahasa perkawinan atau kawin adalah terjemahan dari bahasa Arab yaitu nikah. Kawin adalah kata dasar dari perkawinan berarti suatu proses pembentukan keluarga dengan lawan jenis, dapat juga diartikan sebagai suatu proses berhubungan secara kelamin, bersetubuh.²² Selanjutnya, nikah mengandung 2 makna secara hakikat yaitu berkelompok dan secara kiasan yaitu melakukan sebuah perjanjian perkawinan.²³ Pernikahan adalah sebuah ikatan seumur hidup yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan agama serta mengambil seseorang untuk menjadi suami atau istri.²⁴ Pendapat mengenai pernikahan juga dikemukakan oleh beberapa ahli. Miller dan Duvall menyatakan pernikahan adalah sebuah hubungan yang diketahui oleh masyarakat luas dan monogamous artinya hubungan yang terjalin oleh satu pria dan satu wanita saja.²⁵ Goldberg berpendapat bahwa pernikahan merupakan lembaga yang populer dalam masyarakat tetapi bukan lembaga yang tahan uji.²⁶

Jadi, pernikahan adalah pertemuan satu laki-laki dan satu perempuan dalam sebuah komitmen yang dicatat secara hukum dan agama. Berdasarkan kesimpulan maka penulis menyatakan sikap setuju pada penggunaan kata pernikahan terhadap hubungan yang dilakukan oleh seseorang dengan lawan jenis karena pernikahan bukan hanya sebuah hubungan kelamin tetapi

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 518.

²³ Trusto Subekti, "Sahnya Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Perjanjian," *Jurnal Dinamika Hukum* 10, no. 3 (2010): 333.

²⁴ Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 782.

²⁵ Murdiyanto Tri Gutomo, "Penyebab, Dampak, Dan Pencegahan Inses," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 43, no. 1 (2019): 48.

²⁶ *Ibid.*, 49.

bagaimana sebuah hubungan yang ada disahkan dan dicatat oleh hukum dan agama.

2. Pernikahan dalam Perjanjian Lama

Pada sejarah awal umat Israel, pernikahan bersifat monogam. Seorang laki-laki hanya dapat menikahi seorang perempuan. Tetapi jika perempuan itu mandul maka laki-laki perlu mengambil perempuan muda lainnya untuk menjadi penerus keluarga. Namun, hanya sedikit orang yang mampu berbuat demikian karena mayoritas mata pencaharian mereka adalah beternak. Dalam kebudayaan Israel, suami istri perlu membayar mas kawin sebagai ganti rugi kepada pihak perempuan dan tidak ada yang mengetahui kapan usia yang tepat untuk menikah.

Pernikahan dihadirkan dan ditetapkan oleh Allah sendiri pada saat menciptakan manusia. Perjanjian Lama mencatat beberapa gambaran kepada orang Kristen mengenai perspektif Allah Israel yang tidak memperbolehkan bangsa pilihan-Nya menikah dengan bangsa lain (Kej 24:4; Kel 6:23; Hak 14:3). Pernikahan bukan merupakan suatu akibat dari dosa yang dilakukan manusia tetapi sebuah kesadaran bahwa manusia membutuhkan sebuah hubungan yang mengikat dan sah antara seorang pria dan wanita. Pernikahan merupakan sebuah komitmen seumur hidup karena perjanjian yang mengikat ini diikrarkan pada Allah. Pernikahan pertama yang sah sebagaimana ketika

Allah menciptakan manusia yang satu pria dan satu manusia.²⁷ Pernikahan yang telah direncanakan Allah pasti akan di tuntun oleh Allah.²⁸

Kejadian 2:18 mencatat bahwa Tuhan yang menetapkan bahwa tidak baik jika seorang manusia harus sendiri, sehingga Allah berinisiatif untuk menciptakan seorang lain yang dianggap sebagai seorang penolong. Selain itu, Kejadian 1:26-27 juga mencatat bahwa Allah menjadikan manusia yang disebut laki-laki dan perempuan. Jeane Path berpendapat bahwa Allah melakukan tindakan secara aktif untuk merancang dan mempersatukan manusia yang diciptakan.²⁹ Adam merupakan manusia pertama dan ia membutuhkan penolong. Seorang penolong itu diambil dari tulang rusuk Adam, pada saat ia tertidur. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, seorang wanita harus menolong suaminya bukan menguasai suaminya.

Dalam Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 2:24-25 merupakan sebuah kisah yang menjadi acuan dalam relasi pernikahan dan dari kisah dalam Kejadian 2:24-25 menyatakan bahwa ikatan perjanjian antara pria dan wanita bersifat seumur hidup. Pernikahan dalam Perjanjian Lama dikisahkan pada Adam dan Hawa di hari keenam dan ditetapkan oleh Allah sendiri dalam Taman Eden³⁰. Simanjuntak dan kawan-kawan berpendapat bahwa ada tiga prinsip yang dapat ditemukan dalam pernikahan berdasarkan kisah Kejadian

²⁷ Julianto Simanjuntak Benjamin Utomo, *Menebus Perkawinan, Alasan-Alasan Mempertahankan Keluarga*, ed. Roswitha Ndraha, 2nd ed. (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020), 41.

²⁸ Myles Munroe, *The Purpose and Power Of Love & Marriage*, 2nd ed. (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2008), 53.

²⁹ Jeane Paath Dkk, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 183.

³⁰ Matthew, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian*, 59.

2:24 bahwa seorang laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya kemudian bersatu dengan istrinya dan menjadi satu daging.³¹ Prinsip yang pertama, laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya, makna dari kalimat tersebut adalah seorang laki-laki akan menjadi semakin mandiri secara emosional, intelektual, dan finansial. Setelah seorang anak telah menikah maka orang tua harus belajar untuk melepas dan berusaha untuk tidak mencampuri rumah tangga anaknya.

Penulis menyimpulkan bahwa landasan teologis tentang hubungan seorang laki-laki dan perempuan dalam perjanjian lama merupakan sesuatu yang dikehendaki Allah dan dirancang oleh Allah untuk ciptaan-Nya. Allah menghendaki pria dan wanita untuk bersama dalam hubungan yang intim untuk menjadi satu keluarga. Hal ini terlihat dalam kisah Adam dan Hawa, Allah memberkati hubungan mereka dan menjadi pasangan pertama di muka bumi.

C. Strata Sosial

Kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari kekuasaan. Dalam masyarakat terdapat orang-orang yang memiliki kuasa lebih daripada yang lain. Kekuasaan yang ada dalam masyarakat berkaitan dengan ketimpangan sosial yang tergolong dalam sebuah strata sosial.

Stratifikasi terdiri dari kata *strata* atau *staratum* yang artinya lapisan.³² Stratifikasi sosial adalah sebuah gejala sosial dalam masyarakat yang tidak dapat dihindari. Stratifikasi sosial juga merupakan perbedaan suatu masyarakat ke

³¹ Benjamin Utomo, *Menebus Perkawinan, Alasan-Alasan Mempertahankan Keluarga*, 46.

³² Rizqon Halal Syah Aji, "Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas," *Jurnal Salam* 2, no. 1 (2016): 32.

dalam golongan tertentu secara bertingkat seperti kalangan atas, kalangan sedang, dan kalangan rendah. Sorokin berpendapat bahwa stratifikasi sosial adalah penggolongan masyarakat berdasarkan kelas yang lahir dari ketidakseimbangan pemberian hak dan kewajiban, dan tugas-tugas yang diembankan berdasarkan nilai-nilai sosial.³³ Strata sosial dapat terjadi berdasarkan suatu kriteria tertentu, dan akan membentuk strata sosial antara lain seperti : pertama, kriteria biologis yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan, umur yaitu golongan anak-anak, dewasa dan golongan tua. Kedua, kriteria geografis tergolong atas: masyarakat desa dan masyarakat kota.³⁴ Stratifikasi sosial terbentuk dari kriteria ekonomis dan yang tergolong dalam kriteria pertama yaitu hak milik penduduk ekonomis berdasarkan tiga kelas yaitu ekonomi tinggi, ekonomi menengah, dan ekonomi rendah. Selanjutnya, kriteria sesuai status/jabatan dan dalam kriteria kedua terdapat: status sosial tinggi, status sosial menengah, serta status sosial rendah, dan golongan bukan pegawai dan pejabat.³⁵

Masyarakat lahir dari segala aspek, sehingga kehidupan bersama sebagai masyarakat mampu menghasilkan sebuah golongan tertentu dalam bermasyarakat. Pemisahan dalam sebuah masyarakat dapat hadir berdasarkan kekayaan dan penghasilan, atau sesuai kedudukan dalam masyarakat.

1. Ciri-ciri Stratifikasi Sosial

³³ Ibid., 35.

³⁴ Maunah Binti, "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 25.

³⁵ Antonina Yermakova dan Valentine Ratnikov, *Kelas Dan Perjuangan Kelas* Terjemahan Ikhsan, ed. Robith (Yogyakarta: Sumbu, 2002), 76.

- a. Dalam stratifikasi sosial beberapa orang dapat dibedakan berdasarkan kategori-kategori tertentu seperti : kekayaan, pendidikan, kekuasaan, dan keturunan
- b. Stratifikasi sosial bersifat universal tetapi pada waktu yang sama juga bervariasi antara satu kelompok dengan kelompok lain.
- c. Stratifikasi sosial berlangsung dari generasi ke generasi lainnya, dalam artian bahwa anak akan menerima kedudukan sosial orang tuanya dan akan mewariskan kembali kepada anaknya (*ascribed status*). Namun, kedudukan sosial dapat berubah karena prestasi atau *achieved*.
- d. Stratifikasi sosial tidak dibentuk oleh pola kepercayaan tertentu. Pada dasarnya orang-orang yang kurang beruntung berusaha memperbaiki ketidakberuntungan, dan orang-orang beruntung berusaha mempertahankan keberuntungan.³⁶

2. Jenis-jenis Stratifikasi Sosial

a. Sistem Kasta

Kasta merupakan suatu sistem stratifikasi sosial yang semata-mata didasarkan atas keturunan atau sesuatu yang diwariskan. Dalam sistem kasta dapat terjadi mobilitas sekalipun frekuensi terjadinya sangat kecil. Sistem kasta dalam pernikahan juga memiliki pengaruh dan bersifat endogami. Sistem kasta dalam pernikahan, seringkali di dukung oleh kepercayaan bahwa siapa yang taat pada

³⁶ Bernard Raho, Sosiologi, 3rd ed. (Yogyakarta: Penerbit Ledalero, 2014), 182.

ketetapan kasta akan mendapat pahala sedangkan yang tidak taat akan mendapat hukuman. Selain dalam pernikahan, kasta juga mempengaruhi seseorang dalam sebuah pekerjaan. Pekerjaan-pekerjaan yang membawa kekuasaan dan penghasilan tinggi hampir didominasi oleh orang-orang yang kulit putih daripada kulit hitam.³⁷

b. Sistem Kelas

Sistem kelas adalah suatu sistem stratifikasi sosial yang melihat pencapaian seseorang melalui sebuah prestasi dalam pengelompokan individu-individu ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Mobilitas tinggi terjadi dalam sistem kelas, umumnya terjadi dalam masyarakat industri. Mobilitas yang tinggi berhubungan dengan kepercayaan bahwa kemampuan dan bakat seseorang menentukan posisi atau kedudukan dalam sosial bukan pada kelahiran atau keturunan

D. Landasan Teologi Feminis

1. Perjanjian Lama

Dalam sistem masyarakat Israel tercipta budaya patriarki yang mempengaruhi pemikiran masyarakat. Budaya yang tercipta adalah laki-laki lebih unggul daripada perempuan dalam bidang apapun. Menurut Thomson ada banyak kekejaman yang dilakukan pada seorang perempuan dalam Perjanjian Lama dan menurutnya bahwa hal ini lahir dari pengaruh budaya

³⁷ Ibid., 183.

patriarki. Packer juga menyatakan pendapat bahwa nilai dari seorang perempuan hanya separuh dari nilai seorang laki-laki (Imamat 27:1-7).³⁸

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Hugh Fogelman bahwa dalam masyarakat Yahudi derajat dan status seorang perempuan sama dengan laki-laki. Bahkan Fogelman menyatakan bahwa dalam budaya Yudaisme perempuan memiliki kecerdasan tinggi daripada laki-laki. Selain itu, perbedaan kewajiban dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki namun dalam hal tersebut perempuan dianggap lebih penting.³⁹ Sependapat dengan Fogelman, Iwan dan kawan-kawan juga menyatakan pendapat mereka bahwa kedudukan dan peran seorang perempuan dapat dijumpai pada Kitab Kejadian 1:27-28.⁴⁰

2. Perjanjian Baru

Allah menciptakan perempuan untuk menjadi penolong bagi laki-laki. Dalam perjanjian baru, Yesus adalah tokoh utama yang memiliki ajaran berbeda dengan ajaran Yudaisme dalam memandang keberadaan seorang perempuan. Keberadaan perempuan dalam budaya Yudaisme kurang dihargai dan dihormati oleh kaum laki-laki sehingga perempuan tidak mendapatkan kesetaraan dalam pendidikan agama maupun ibadah,

³⁸ Elkana Chrisna Wijaya, "Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel," *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 138.

³⁹ *Ibid.*, 142.

⁴⁰ Iwan Setiawan Chersty Thessy Tupamahu, Tripena, Yulia Vriska, Martono, "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru," *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 157.

sedangkan Yesus dalam perjanjian baru banyak menjadikan perempuan sebagai rekan kerja.

Dalam perjanjian baru kisah kelahiran Yesus terpusat pada seorang anak dara yaitu Maria dan sekaligus menjadi alat-Nya. Yesus lahir ke dunia sebagai manusia melalui rahim seorang perempuan. Dalam Kitab Lukas, kisah kelahiran didominasi oleh Maria dan Elisabet. Selain itu, perempuan memiliki peran dalam masa sengsara Yesus dan kebangkitan-Nya. Dalam Perjanjian Baru juga terdapat beberapa catatan bahwa Yesus menolong dan tidak membedakan antara pria dan wanita seperti dalam Matius 4:23-25; 9:35-38; 14:13-21 dan Markus 1:32-34.

E. Konsep Gender dan Seksualitas Perjanjian Lama

Menurut Putrawan dalam karyanya, Kejadian 1 dan 2 dapat dijadikan dasar alkitabiah yang kuat untuk melihat kesetaraan laki-laki dan perempuan secara ontologis.⁴¹ Dalam Perjanjian Lama, seks dan seksualitas merupakan hal yang dipandang baik terkhusus dalam kisah penciptaan. Hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan mendatangkan kebaikan karena seksualitas dibutuhkan dalam reproduksi untuk kelangsungan kehidupan, selanjutnya karena hubungan seksual membuat manusia memelihara hawa nafsu dan kasih sayang. Dalam kisah penciptaan hewan bukan merupakan teman yang

⁴¹ Bobby Kurnia Putrawan, "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis," *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 117.

seimbang bagi manusia, sehingga Allah menciptakan Hawa sebagai sahabat yang mampu memadai Adam.

Menurut Hershberger, beberapa kisah dalam Perjanjian Lama bercerita tentang perilaku seksual seperti : Ishak bercumbu-cumbu dengan Ribka (Kej 26:8), kisah Daud yang memiliki keterpikatan kepada Batsyeba yang masih berstatus sebagai istri Uria dan melakukan persetubuhan (2 Sam 11:1-27), pemerkosaan heteroseksual dan homoseksual (Kej. 19:1-10; Hak. 19:1-30; 2 Sam. 13:1-20), Yakub berpoligami dan Raja Salomo yang memiliki 1000 perempuan (1 Raj. 11:1-4), Rut dan Boas (Rut 3:1-15), Imamat 18-20 mengisahkan larangan bersetubuh ketika menstruasi, Kidung Agung 8:3 tersirat cara bercumbu dengan wanita, dan terdapat kuil pelacuran (1 Sam. 2:22; 1 Raj. 14:3-24; 2 Raj. 23:7,14; Yeh. 8:14).⁴²

Hubungan seksual dapat dinikmati sebagai suatu pemberian Allah yang menjadi kekuatan untuk menggairahkan dan mempersatukan. Perjanjian Lama menyatakan bahwa hubungan seksual hanya terjadi dalam konteks khusus dan hubungan seksual menuntut tanggung jawab serta kewajiban.⁴³ Dalam kehidupan orang Ibrani, bila seorang laki-laki telah bersetubuh dengan seorang perempuan perawan maka wajib untuk mengambilnya menjadi seorang isteri.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Lama seksualitas merupakan hal yang di pandang baik bahkan untuk melakukan hubungan seksual memerlukan tanggung jawab.

F. Konsep Feminis Patriarki Kitab Kejadian

⁴² Anne Krabill Herbersger, *Seksualitas Pemberian Allah Terjemahan B.H. Nababan Dan P. Lumbantobing*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 26.

⁴³ *Ibid.*, 28.

Kitab Kejadian merupakan salah dari kelima Kitab Taurat dalam Perjanjian Lama. Kitab Kejadian merupakan suatu kitab yang berlatar belakang budaya patriarki yaitu budaya yang mengutamakan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Hal ini semakin diperkuat oleh pendapat Frymer-Kensky bahwa laki-laki hampir menguasai seluruh ladang dan menjadi tulang punggung bagi keluarga sehingga perempuan dependen dan ruang gerakannya sangat terbatas karena patuh pada keinginan laki-laki.⁴⁴ Selain itu juga terdapat bias lainnya yaitu perempuan harus memuaskan birahi suaminya dan keberhasilan dalam mengatasi kemandulan. Dalam Kejadian 30:23, kemandulan adalah sebuah aib bagi perempuan sehingga akan mendapatkan tekanan sosial dan harus merelakan suaminya menikah dengan perempuan lain. Kemampuan memiliki keturunan laki-laki adalah hal menguntungkan. Bagi keluarga yang menghasilkan keturunan laki-laki dalam keluarga akan mewarisi kekayaan ayahnya dan menjamin kehidupan ibunya nanti. Menurut King dan Stager, keharusan memiliki anak laki-laki penting karena akan menyokong ekonomi keluarga dalam bidang pertanian daripada perempuan yang hanya berfokus pada pekerjaan rumah.⁴⁵

G. Konsep Feminisme Postkolonial (Postkolonial dan Seksualitas)

Feminis postkolonial lahir pada gelombang ketiga yang digunakan untuk menjelaskan respon-respon kritis dari berbagai kelompok seperti perempuan kulit berwarna, lesbian, kaum perempuan kelas pekerja, kaum perempuan yang hidup di bagian selatan serta kaum perempuan yang akan meninggalkan kehidupan

⁴⁴ Angelina Christabella Widjaja, "Pembebasan Rahel : Pembacaan Ulang Narasi Kejadian 29:31-30:24 Menurut Perspektif Hermeneutik Feminis," *Jurnal Vox Dei* 3, no. 1 (2022): 80.

⁴⁵ *Ibid.*, 82.

dewasa pada abad ke-21. Postkolonialisme sebagai sebuah teori kritis dikenal melalui tiga tokoh utama yaitu Said, Spivak dan Bhabha.⁴⁶ Postkolonial memiliki tujuan untuk melunakkan pandangan yang akan menghasilkan berbagai ketidakadilan sehingga postkolonial berpihak kelompok atau individu yang mengalami penindasan dan sebagai usaha untuk memperoleh kebebasan atau kemerdekaan.⁴⁷ Feminisme postkolonial mengeksplorasi dalam konteks yang berbeda, kehidupan perempuan, pekerjaan, identitas, seksualitas, dan hak-hak dalam terang kolonialisme dan neokolonialisme dengan gender, bangsa, kelas, ras, dan seksualitas. Menurut Schawars dan Ray yang dikutip oleh Mishra bahwa Feminisme pascakolonial atau postkolonial adalah sebuah keadaan dalam persimpangan kolonialisme dan neokolonialisme dengan gender, bangsa, kelas, ras, dan seksualitas dalam berbagai konteks kehidupan perempuan, subjektivitas, pekerjaan, seksualitas, dan hak-hak mereka.⁴⁸

Menurut Loomba, postkolonial terdiri dari pos dan kolonial yang berarti kejadian setelah dan mengarah kepada waktu serta ideologi. Penggiat postkolonial di Indonesia juga memiliki berbagai pendapat mengenai terminologi postkolonial seperti Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto menggunakan kata pasca, Nyoman Kuntha Ratna menggunakan post, dan Martin Lukito Sinaga memakai awalan pos.⁴⁹

⁴⁶ George Ritzer Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi*, 10th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 648.

⁴⁷ SelfisinaTeteleptaa and Sifra Paramac, "Perempuan Papua Dan Mas Kawin ;," 39.

⁴⁸ Kumar Raj Mishra, "Postcolonial Feminism : Looking Into Within-Beyond-To Difference," *International Journal Of English and Literature* 4, no. 4 (2013): 131.

⁴⁹ Candra, "Kritik Feminisme Postkolonial Untuk Membongkar Kultur Patriarki Dalam Budaya Manggarai," 109.

Lura mengutip pandangan Sugirtharajah dalam tulisannya bahwa postkolonial memuat tiga arti yaitu : pertama secara tataran historis, postkolonial merupakan sebuah kondisi sosial, kultural, politis dari tata dunia dewasa ini, kedua sebagai bentuk wacana kritis karena postkolonial telah memelopori analisis teks dan masyarakat, dan ketiga istilah postkolonial juga mengaplikasikan posisi ideologis atau politis dari penafsir yang terlibat dalam teori dan praktek anti-kolonial dan anti globalisasi.⁵⁰

Terdapat beberapa nilai utama yang ditekankan oleh postkolonialisme yaitu : pertama, postkolonialisme memiliki semangat untuk menolak pembagian ketat antara kaum penguasa dan yang tidak punya kuasa, penindas dan tertindas, ilmuwan dan awam, bangsawan dan jelata, laki-laki dan perempuan dan sebagainya. Kedua, postkolonialisme juga menyuarakan penolakan terhadap dominasi. Dominasi terjadi ketika ada gagasan, oknum atau pengaruh tertentu yang menetapkan diri sebagai standar utama dan preferensi yang harus diikuti. Misalnya saja dalam pendidikan, postkolonialisme menolak jika dikatakan bahwa kebenaran tertinggi hanya ada pada guru atau pada buku sejarah primer. Ketiga, postkolonialisme juga merupakan sebuah upaya terus menerus untuk membangun identitas. Identitas itu sendiri mencakup gender, ras, suku, warna kulit, konteks lokal, kelas ekonomi dan unsur-unsur pembentuk kedirian lainnya.⁵¹ Feminisme pascakolonial atau 'feminisme dunia ketiga' muncul sebagai respons terhadap feminisme arus utama Barat. Feminis Postkolonial menyoroti sejauh mana

⁵⁰ Hans Lura, "Urgensi Hermeneutik Poskolonial," *Kinaa: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2017): 8.

⁵¹ Carmia Margaret, "Wawasan Misi Injili," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. Juni (2021): 148.

perempuan masih bekerja melawan warisan kolonial yang dengan sendirinya sangat patriarkal - institusional, ekonomi, politik, dan ideologis.⁵²

Konsep postkolonial hadir untuk merepresentasikan konteks kolonial dan imperial terutama yang di tulis oleh laki-laki Inggris di Abad 19. Karena pada masa itu, laki-laki Inggris dianggap sebagai penjelajah, pemberani, berjiwa pahlawan, pekerja keras, dan tahan banting sehingga mereka dianggap sebagai orang yang hidup dalam konteks kolonial. Pandangan ini membuat para laki-laki pribumi sebagai seorang yang lemah, juga berpengaruh pada perempuan Inggris dan perempuan pribumi. Laki-laki Inggris menggunakan kekuasaan untuk mengenakan perempuan lokal sebagai gundik karena hubungan antar-ras dianggap sebagai contoh buruk dalam kolonial Inggris. Persoalan seksual merupakan suatu latar belakang yang mencirikan masa kolonial. Bahkan menurut McClintock yang dikutip dalam buku teori-teori feminis kontemporer bahwa representasi tubuh perempuan yang patuh dan keperawanan merupakan intervensi imperial.⁵³ Postkolonialisme memiliki hubungan erat dengan orientalisme. Menurut Said dalam Kutha Ratna yang dikutip oleh Hendiawan, orientalisme merupakan suatu metode bahkan ilmu yang diciptakan secara sengaja untuk memahami dunia timur dari pemahaman barat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa postkolonial merupakan sebuah gerakan golongan yang termarginalisasi oleh kekuatan yang lebih hegemoni.

⁵² Mishra, "Postcolonial Feminism : Looking Into Within-Beyond-To Difference," 130.

⁵³ Stevi Jackson Jackle Jones, *Pengantar Teori-Teori Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 176.

